BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap, bentuk tingkah laku dan sebagai pembentuk karakter bangsa. Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan suatu bangsa, umumnya pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan kompetensi sumber daya manusia. Sumber daya yang berkualitas tentunya akan memudahkan tercapainya tujuan pembangunan bangsa yang merupakan tugas utama pendidikan dalam menghasilkan generasi yang lebih baik.

Pendidikan formal merupakan pendidikan disekolah yang diperoleh secara teratur, sistematis, dan mengikuti syarat-syarat yang jelas. Salah satu tempat pendidikan formal yakni perguruan tinggi. Pergurun Tinggi merupakan sebuah institusi yang memilliki peranan dan posisi strategis dalam mencapai tujuan pendidikan, oleh karena itu dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk dapat mencapai tujuan pendidikan tersebut. Menurut Undang-Undang No 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi disebutkan bahwa pendidikan tinggi merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki peranan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan ilmu pengetahuan, teknologi dengan memperhatikan nilai humainora serta pembudayaann Bangsa Indonesia yang berkelanjutan.

Peran perguruan tinggi menjadi sangat penting untuk mewujudkan generasi intelektual yang bisa diandalkan. UUD RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi perserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan kondisi yang berbeda. Saat ini, sebagian besar mahasiswa masih memandang perguruan tinggi hanya sebagai sarana formal yang harus ditempuh agar dapat memperoleh pekerjaan yang layak. Keberhasilan studi sering kali diukur semata-mata dari capaian Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang tinggi. Pandangan ini menimbulkan persepsi bahwa IPK merupakan satu-satunya tolak ukur keberhasilan akademik dan penentu masa depan karier. Akibatnya, banyak mahasiswa yang terdorong untuk mengejar nilai tinggi dengan berbagai cara, termasuk dengan mengabaikan aspek kejujuran dan etika akademik. Hal tersebut kemudian memunculkan fenomena perilaku kecurangan akademik (*academic fraud*), seperti mencontek, memanipulasi data, melakukan *plagiarisme*, hingga bekerja sama dalam mengerjakan tugas maupun ujian.

Kecurangan akademik merupakan tindakan tidak jujur yang secara sengaja dilakukan oleh individu untuk memperoleh nilai yang baik agar dapat mencapai kesuksesan di bidang Akademik (Sihombing & Budiarta 2021). Kecurangan akademik dapat berdampak buruk bagi mahasiswa apabila tidak segera diantisipasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Novitaningrum & Nurkhin, (2022) bahwa penanaman nilai kejujuran pada mahasiswa merupakan salah satu upaya untuk menghindari munculnya perilaku kecurangan ketika mereka memasuki dunia kerja.

Fenomena kecurangan akademik di kalangan mahasiswa semakin menjadi perhatian serius, terutama bagi mahasiswa akuntansi yang dipersiapkan untuk menjadi calon akuntan profesional. Mahasiswa Akuntansi diharapkan menjunjung tinggi nilai integritas, objektivitas, dan tanggung jawab sesuai dengan kode etik profesi akuntan yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI)**.** Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai etika tersebut. Perilaku kecurangan akademik seperti menyontek, *plagiarisme*, atau manipulasi data dapat menjadi indikator awal perilaku kecurangan profesional di masa depan. Sehingga hal ini sangat berbahaya karena integritas merupakan fondasi utama dalam profesi akuntansi yang berhubungan erat dengan kepercayaan publik terhadap laporan keuangan.

Kecurangan akademik sudah menjadi hal yang sering ditemui di dunia pendidikan, selain dianggap tidak etis, praktik ini juga merusak nilai-nilai dasar yang seharusnya dijunjung tinggi oleh para akademisi. Pada tahun 2019 fenomena kecurangan akademik terjadi di Cyber Universitas of South Korea dimana didalam penelitian yang dilakukan oleh Costley, (2019) menyebutkan bahwa 80% mahasiswa diketahui melakukan kecurangan akademik. Lalu di Amerika Serikat dan Kanada, sebanyak 70% dari 18.000 mahasiswa diketahui terlibat dalam praktik kecurangan akademik (Stone et al., 2010). Fakta tersebut menunjukkan bahwa perilaku kecurangan dalam dunia pendidikan bukanlah fenomena yang terbatas pada satu negara, melainkan telah menjadi masalah global yang mengancam nilai-nilai kejujuran dan integritas akademik. Kecurangan akademik, seperti menyontek, *plagiarisme*, maupun manipulasi data, mencerminkan lemahnya kesadaran etika serta tanggung jawab moral dalam proses pembelajaran. Kondisi ini perlu mendapatkan perhatian serius, mengingat dunia pendidikan seharusnya menjadi wadah pembentukan karakter dan integritas seseorang. Jika tindakan tersebut dibiarkan berkembang di lingkungan akademik, maka bukan tidak mungkin hal tersebut akan terbawa hingga ke dunia profesional, yang pada akhirnya dapat merusak kepercayaan publik terhadap profesi yang menuntut integritas tinggi, seperti profesi akuntan.

Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) merupakan lembaga negara yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2002 tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi guna melakukan upaya pencegahan, penyelidikan, dan penuntutan terhadap tindak pidana korupsi secara khusus dan efektif (Sugiarto, 2013). Temuan Survei Penilaian Integritas (SPI) Pendidikan 2024, yang dirilis Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) tahun 2025 menunjukkan bahwa integritas di dunia pendidikan Indonesia masih berada pada level “korektif” dengan skor indeks 69,50. Survei yang melibatkan 36.888 satuan pendidikan di 507 kabupaten/kota dari 38 provinsi serta 449.865 responden, dimana hasil dari temuan survei tersebut memperlihatkan masih maraknya pelanggaran nilai kejujuran dan kedisiplinan

di lingkungan pendidikan. Kasus menyontek ditemukan di 78% sekolah dan 98% kampus, sementara praktik *plagiarisme* terjadi pada 43% kampus dan 6% sekolah. (Komisi Pemberantas Korupsi.,2025).

Oleh karena itu kondisi ini mencerminkan bahwa integritas belum sepenuhnya terbangun sebagai budaya yang kuat dalam dunia pendidikan Indonesia. Menanggapi hal tersebut, pihak akademik seharusnya menegaskan perlunya transformasi pendidikan melalui empat langkah utama, yaitu penguatan budaya akademik yang berintegritas, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, reformasi tata kelola perguruan tinggi, serta kolaborasi dengan KPK dalam pengembangan pendidikan antikorupsi berbasis kesadaran, nilai, kepatuhan, dan manajemen risiko. Upaya tersebut diharapkan dapat menjadi langkah strategis untuk membangun ekosistem pendidikan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter dan berintegritas tinggi.

Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan penulis melalui penyebaran kusioner menggunakan *google from*, diperoleh gambaran awal mengenai perilaku kecurangan akademik di kalangan mahasiswa akuntansi yang sedang menempuh studi di Universitas Swasta Se-Wilayah III Cirebon. Hasil pra-survei menunjukkan bahwa sebagian responden mengakui pernah melakukan tindakan kecurangan akademik, baik dalam bentuk menyontek saat ujian atau kuis, melakukan *plagiarisme* dalam pengerjaan tugas, mengumpulkan tugas yang bukan hasil kerja sendiri, maupun memanipulasi data dalam laporan akademik. Pra-survei tersebut melibatkan 33 mahasiswa, sehingga temuan ini mengindikasikan bahwa praktik kecurangan akademik masih terjadi di lingkungan mahasiswa dan dilakukan dalam berbagai bentuk.

Tabel 1.1
Pra Survei Penelitian

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Apakah anda pernah melakukan tindakan kecurangan seperti menyontek saat ujian atau kuis, melihat jawaban teman, menggunakan catatanyang tidak diperbolehkan, atau membuka perangkat elektronik untuk memperoleh jawaban?	17 (51,5%)	16 (48,5%)

2	Apakah anda pernah mengerjakan tugas dengan menyalin Sebagian atau seluruh isi dari sumber lain (seperti internet, buku, jurnal, atau bantuan teknologi) tanpa mencantumkan kutipan dan referensi?	22 (66,7%)	11 (33,3%)
3	Apakah anda pernah mengumpulkan tugas yang bukan hasil kerja sendiri, misalnya dengan menyalin tugas milik teman?	13 (39,4)	20 (60,6%)
4	Apakah anda pernah memalsukan, merekayasa, atau mengubah data dalam laporan praktikum, tugas, atau penelitian agar hasilnya sesuai dengan kebutuhan atau harapan tertentu?	8 (24,2%)	25 (75,8%)

(Sumber : Data diolah peneliti, 2025)

Berdasarkan hasil pra-survei, sebanyak 17 responden (51,5%) menyatakan pernah melakukan tindakan kecurangan saat ujian atau kuis, seperti menyontek jawaban teman, menggunakan catatan yang tidak diperbolehkan, atau memanfaatkan perangkat elektronik. Sementara itu, 16 responden (48,5%) menyatakan tidak pernah melakukan tindakan tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden pernah terlibat dalam bentuk kecurangan akademik saat evaluasi pembelajaran. Selain itu, pada pertanyaan ke dua, menunjukkan bahwa 22 responden (66,7%) mengaku pernah mengerjakan tugas dengan menyalin sebagian atau seluruh isi dari sumber lain tanpa mencantumkan kutipan dan referensi secara benar. Adapun 11 responden (33,3%) menyatakan tidak pernah melakukan tindakan tersebut. Data ini mengindikasikan bahwa praktik plagiarisme masih cukup tinggi di kalangan responden.

Pada pertanyaan ketiga, sebanyak 13 responden (39,4%) menyatakan pernah mengumpulkan tugas yang bukan hasil kerja sendiri, seperti menyalin tugas milik teman. Sementara itu, 20 responden (60,6%) menyatakan tidak pernah melakukan tindakan tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden mengaku tidak melakukan kecurangan dalam bentuk penyerahan tugas yang bukan hasil kerja pribadi. Selain itu, pada pertanyaan ke empat, hanya 8 responden (24,2%) yang mengaku pernah memalsukan, merekayasa,

atau mengubah data dalam laporan praktikum, tugas, atau penelitian, sementara 25 responden (75,8%) menyatakan tidak pernah melakukannya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kecurangan akademik masih terjadi, sebagian besar responden relatif menjaga kejujuran akademik, khususnya dalam penyusunan laporan dan pengolahan data penelitian.

Berdasarkan fenomena kecurangan diatas, terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa akuntansi harus disikapi dengan serius oleh pengambil kebijakan dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan akuntansi. Seorang calon akuntan harus menenujukan sikap integritas, jujur dan tanggung jawab sesuai dengan kode etik dan standar seorang akuntan. Dengan demikian, munculnya fenomena kecurangan akademik menjadi indikator penting bagi institusi pendidikan untuk melihat kembali efektivitas sistem pembelajaran, mekanisme pengawasan, serta proses penanaman nilai-nilai etika kepada mahasiswa. Langkah pencegahan dan penanganan terhadap tindakan kecurangan akademik perlu dirancang secara menyeluruh dan berkelanjutan agar mahasiswa akuntansi dapat dibentuk menjadi calon akuntan yang tidak hanya memiliki kemampuan teknis yang memadai, tetapi juga menjunjung tinggi integritas ketika memasuki dunia kerja profesional.

Faktor penyebab terjadinya kecurangan (*fraud*) sangat beragam, sehingga untuk memahaminya telah dikembangkan berbagai teori oleh para ahli. Salah satu teori yang paling mendasar dan berpengaruh dalam literatur akuntansi dan audit adalah *fraud triangle theory* yang dikemukakan oleh Cressey (1953), yang menyatakan bahwa kecurangan terjadi karena adanya tiga kondisi yang saling berkaitan, yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Seiring dengan perkembangan penelitian, khususnya dalam konteks kecurangan akademik pada mahasiswa, Nila Hidayah (2021) mengadopsi *fraud diamond theory* yang dikembangkan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) dengan menambahkan unsur kemampuan (*capability*), yaitu kapasitas individu untuk melaksanakan tindakan kecurangan meskipun telah terdapat tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Selanjutnya, Alfian dan Rahayu (2021) menjelaskan bahwa teori

tersebut dikembangkan lebih lanjut menjadi *fraud pentagon theory* oleh Crowe Horwath dan Marks (2011) dengan menambahkan elemen arogansi (*arrogance*), yang menggambarkan sikap individu yang merasa dirinya berada di atas sistem pengendalian dan meyakini bahwa aturan serta mekanisme pengawasan tidak berlaku bagi dirinya. Perkembangan teori ini kemudian disempurnakan oleh Vousinas (2019) melalui *fraud hexagon theory* dengan menambahkan faktor kolusi (*collusion*)**,** yang menunjukkan bahwa dalam banyak kasus kecurangan tidak dilakukan secara individual, melainkan melalui kerja sama beberapa pihak yang memiliki kepentingan bersama.

Sebagai penyempurna terakhir, teori ini kemudian berkembang menjadi *fraud heptagon theory* yang dikemukakan oleh (Yusof, 2016). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Reskino (2022) dalam disertasinya, *fraud heptagon* ini menambahkan elemen baru, yaitu budaya (*culture*) dan religiusitas. Budaya dalam konteks akademik mencerminkan nilai-nilai, norma, dan kebiasaan yang berlaku di lingkungan pendidikan tinggi yang membentuk perilaku mahasiswa, dosen, serta seluruh civitas akademik. Budaya akademik yang positif akan menumbuhkan integritas, kejujuran, dan rasa tanggung jawab dalam menjalankan kegiatan akademik, sehingga dapat meminimalisasi kecenderungan untuk melakukan kecurangan akademik. Sebaliknya, Budaya akademik yang kurang tegas terhadap pelanggaran justru dapat memperkuat rasionalisasi seseorang untuk melakukan tindakan tidak etis. Sementara itu, religiusitas berperan sebagai sistem kepercayaan dan keyakinan spiritual yang menjadi pedoman moral bagi individu dalam bertindak. Tingkat religiusitas yang tinggi diyakini mampu menekan niat dan perilaku kecurangan karena individu dengan nilai religiusitas yang kuat akan mempertimbangkan aspek moral dan dosa dalam setiap tindakan yang dilakukan. Dengan demikian, penambahan unsur budaya dan religiusitas dalam teori *fraud heptagon* memperluas pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik. (Reskino, 2022).

Mahasiswa dalam melakukan tindakan kecurangan akademik pada umumnya dipengaruhi oleh berbagai alasan dan faktor yang menjadi latar

belakang perilaku tersebut. Salah satu faktor utama yang sering memengaruhi munculnya perilaku tersebut adalah adanya tekanan, baik yang berasal dari lingkungan akademik, keluarga, tuntutan nilai, maupun faktor pribadi yang dirasakan oleh seseorang. Tekanan ini dapat berupa beban tugas yang menumpuk, target nilai yang tinggi, persaingan antar mahasiswa, keterbatasan waktu, hingga ekspektasi orang tua atau diri sendiri yang sulit dicapai. Selain itu, kondisi emosional seperti stres, kecemasan, kelelahan, dan kurangnya kesiapan belajar juga memperbesar kemungkinan seseorang mengambil jalan pintas melalui kecurangan. Ketika tekanan tersebut tidak dikelola dengan baik, seseorang dapat melihat kecurangan sebagai solusi cepat untuk memenuhi tuntutan tersebut, meskipun tindakan tersebut jelas melanggar etika.

Menurut Islam dan Jatmika (2024)**,** tekanan diartikan sebagai situasi atau kondisi yang membuat seseorang merasa terdorong melakukan tindakan yang tidak benar, termasuk kecurangan akademik dengan tujuan memperoleh hasil yang diharapkan. Tekanan ini dapat berupa dari diri sendiri, tuntutan orang tua dan juga persaingan yang ketat yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan kecurangan untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini sejalan dengan penelitian Astrina et al., (2022), Alfian & Rahayu (2021), Nailah & Murtanto (2023), Sari & Tanggulungan (2024) menyatakan bahwa tekanan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Hal ini menunjukan bahwa tekanan mampu meningkatkan kecenderungan prilaku kecurangan akademik salah satunya dengan adanya tekanan dari diri sendiri, tuntutan orang tua, dan lingkungan akademik. Sehingga berbagai cara dilakukan untuk melakukan kecurangan akademik demi mencapai hasil yang diharapkan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Amin et al., (2021), dan Apsari & Suhartini (2021) yang menunjukan bahwa tekanan tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Temuan tersebut menunjukan bahwa tekanan tidak menjadi faktor yang mendorong munculnya perilaku kecurangan akademik. Walaupun mahasiswa menghadapi berbagai tuntutan, baik yang berasal dari diri sendiri, orang tua, maupun lingkungan akademik. Tekanan tersebut tidak cukup signifikan untuk mempengaruhi

mereka melakukan tindakan kecurangan akademik. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tekanan yang dirasakan seseorang maka akan semakin besar pula kemungkinan terjadinya kecurangan akademik begitupun sebaliknnya.

Faktor selanjutnya seseorang melakukan kecurangan yaitu kesempatan. Menurut Islam & Jatmika (2024), kesempatan merupakan situasi atau kondisi yang memungkinkan seseorang melakukan kecurangan karena lemahnya pengawasan, sistem kontrol dalam lingkungan akademik. Kesempatan biasanya timbul karena adanya situasi atau kondisi pengawasan yang kurang ketat dan sistem yang kurang baik. Sehingga kesempatan merupakan faktor yang paling mudah untuk seseorang melakukan kecurangan akademik dan juga merupakan faktor yang paling mudah untuk meminimalisir kecurangan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penelitian Astrina et al., (2022), Anugrah et al., (2024), Sari & Tanggulungan (2024), Islam & Surya Jatmika (2024), menyatakan bahwa kesempatan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Hal ini menunjukan bahwa kesempatan memiliki peranan penting dalam meningkatkan perilaku kecenderungan seseorang untuk melakukan kecurangan akademik. Ketika seseorang merasa adanya peluang, seperti lemahnya pengawasan dosen, kurangnya sistem kontrol selama ujian, atau kemudahan mengakses jawaban melalui perangkat digital, maka kecenderungan untuk memanfaatkan kesempatan tersebut menjadi lebih tinggi. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktarina & Ramadhan, (2023), Wulandari & Afif (2025), Natasya et al., (2025) yang menunjukan bahwa kesempatan tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Hal ini menunjukan bahwa jika sistem pengawasan, sistem kontrol berjalan dengan efektif maka hal tersebut dapat mengurangi terjadinya perilaku kecurangan akademik. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa ketika sistem pengawasan lemah, aturan tidak ditegakkan secara konsisten, atau mekanisme kontrol tidak berjalan efektif, mahasiswa akan melihat adanya celah untuk melakukan kecurangan. Artinya seseorang yang sudah mengetahui adanya

celah untuk berbuat kecurangan, maka itu merupakan kesempatan bagi seseorang yang akan melakukan kecurangan akademik.

Rasionalisasi juga merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademik. Menurut Islam & Surya Jatmika (2024) Rasionalisasi adalah proses pembenaran diri atas tindakan curang yang dilakukan, sehingga pelaku merasa tindakannya dapat diterima secara moral. Pada lingkungan akademik, mahasiswa yang berbuat curang sering kali membenarkan tindakannya dengan alasan tekanan nilai, tugas yang banyak, atau sistem pembelajaran yang sulit. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Natasya et al., (2025), Apsari & Suhartini (2021), Anugrah et al.,(2024), Islam & Surya Jatmika (2024), menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Hasil tersebut menunjukan bahwa rasionalisasi memiliki pengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Seseorang yang mampu membenarkan tindakannya seperti menganggap perilaku kecurangan sebagai hal wajar, merasa terpaksa karena kondisi tertentu, atau menilai bahwa semua orang juga melakukannya, cenderung lebih mudah melakukan tindakan curang. Rasionalisasi memberikan ruang bagi seseorang untuk tidak memiliki rasa bersalah dan membenarkan tindakannys sebagai sesuatu yang dapat diterima, sehingga meningkatkan perilaku kecenderungan kecurangan akademik. Namun, hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfian & Rahayu (2021), Nailah & Murtanto (2023), yang menunjukan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Hal ini menunjukan bahwa seseorang yang memiliki sikap yang baik dan patuh terhadap aturan keberadaan rasionalisasi tidak cukup kuat untuk mendorong mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi sikap rasionalisasi pada seseorang maka akan semakin tinggi juga terjadinya perilaku kecurangan akademik begitupun sebaliknya.

Faktor selanjutnya seseorang melakukan kecurangan akademik yaitu kemampuan *(capability).* Kemampuan *(capability)* merupakan seperangkat keterampilan yang berperan penting dalam menentukan apakah seseorang

memiliki peluang untuk melakukan kecurangan atau tidak (Handayani et al.(2022). Kemampuan tersebut bersifat internal dan menjadi faktor yang memengaruhi bagaimana seseorang bertindak, termasuk dalam pengambilan keputusan untuk melakukan tindakan kecurangan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Islam & Surya Jatmika (2024) dan Apsari & Suhartini (2021), menyatakan bahwa kemampuan berpengaruh positif terhadap perilaku keccurangan akademik. Hasil tersebut menunjukan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan lebih, baik dalam keterampilan teknis penggunaan teknologi, pemahaman terhadap kelemahan sistem pengawasan, maupun penguasaan situasi selama pelaksanaan ujian, cenderung memiliki peluang lebih besar untuk melakukan kecurangan akademik. Kemampuan tersebut menimbulkan keyakinan bahwa mereka dapat meminimalkan atau menghindari risiko tertangkap, sehingga mendorong munculnya keberanian dalam melakukan tindakan tersebut. Namun, hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nailah & Murtanto (2023), Sari & Tanggulungan (2024), Oktarina & Ramadhan (2023) yang menunjukan bahwa kemampuan tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Hal ini menunjukakan bahwa keemampuan masih kurang dalam membuat seseorang melakukan tindakan perilaku kecurangan akademik, walaupun dengan tingginya kemampuan yang dimiliki mahasiswa belum cukup kuat untuk mendorong mereka terlibat dalam tindakan kecurangan akademik. Karena harus dengan keberanian juga yang harus mereka punya. Maka dari itu dapat disimpulkan, Semakin besar kemampuan seseorang dalam melihat celah dan memanfaatkan kelemahan sistem pengawasan, semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya perilaku kecurangan akademik, begitupun sebaliknya.

Faktor selanjutnya seseorang melakukan kecurangan arogansi *(arogance).* Menurut Islam & Surya Jatmika (2024) Arogansi adalah sikap sombong atau perasaan superior yang membuat seseorang merasa kebal terhadap aturan dan tidak akan tertangkap ketika berbuat curang. Sifat ini muncul dari kepercayaan diri yang berlebihan dan kurangnya rasa tanggung jawab. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nailah & Murtanto

(2023), Islam & Surya Jatmika (2024), menyatakan bahwa Arogansi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Hal ini menunjukan bahwa seseorang yang memiliki tingkat arogansi yang tinggi biasanya merasa lebih unggul, percaya diri yang berlebihan, dan menganggap dirinya mampu mengatasi segala konsekuensi yang mungkin timbul. Namun, hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Tanggulungan (2024), Oktarina & Ramadhan, (2023), Apsari & Suhartini (2021), yang menunjukan bahwa arogansi tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Meskipun sebagian mahasiswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang berlebih atau menunjukkan sikap merasa diri lebih unggul, hal tersebut tidak secara otomatis mendorong mereka untuk melakukan kecurangan akademik. Faktor-faktor seperti kesadaran moral serta pemahaman terhadap risiko dan konsekuensi dari pelanggaran akademik terbukti lebih berpengaruh dalam membentuk perilaku seseorang. Dengan demikian, arogansi tidak selalu menjadi penentu utama munculnya tindakan kecurangan. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat arogansi seseorang, maka semakin tinggi juga kemungkinan terjadinya perilaku kecurangan akademik begitupun sebaliknya.

Faktor selanjutnya seseorang melakukan kecurangan adalah budaya, Budaya merupakan seperangkat nilai, norma, kepercayaan, dan kebiasaan yang menjadi pedoman bagi perilaku individu maupun kelompok dalam masyarakat. Menurut Hofstede (1984), budaya berfungsi sebagai sistem nilai yang memengaruhi cara seseorang berpikir, bertindak, dan mengambil keputusan dalam konteks sosialnya. Dalam konteks organisasi, budaya menjadi landasan pembentukan perilaku etis dan sistem moral yang menentukan bagaimana anggota organisasi merespon situasi yang dihadapi, termasuk dalam hal integritas, tanggung jawab, dan kejujuran. Dalam penelitian ini budaya yang dimaksud adalah budaya akademik. Budaya akademik merupakan bentuk penerapan nilai dan norma budaya dalam lingkungan pendidikan tinggi. Budaya akademik mencakup seperangkat nilai, kebiasaan, dan sikap yang mendorong terciptanya suasana akademik yang berintegritas, jujur, serta

berorientasi pada pengembangan ilmu pengetahuan. Seorang mahasiswa akan berprilaku baik apabila dalam lingkup akademik memiliki budaya yang baik. Namun sebaliknya, apabila budaya dalam lingkup akademik buruk maka mahasiswa dapat memanfaatkan hal tersebut untuk melakukan kecurangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irfi et al., (2025) menunjukkan bahwa budaya akademik berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa. Hal ini menunjukan budaya kampus yang kondusif, yang ditandai dengan penegakan kode etik akademik, sikap profesional tenaga pendidik, serta pembiasaan nilai-nilai moral dan etika akademik, berperan signifikan dalam meningkatkan kepatuhan mahasiswa terhadap etika akademik. Kondisi tersebut secara tidak langsung berpotensi menekan terjadinya perilaku kecurangan akademik. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya akademik yang kuat dan berorientasi pada integritas mampu membentuk perilaku etis mahasiswa di lingkungan pendidikan tinggi. Namun demikian, tidak semua penelitian menunjukkan hasil yang konsisten . Dalam konteks budaya yang lebih luas, seperti budaya organisasi terhadap perilaku curang (*fraud*), Tonasa et al., (2022) menemukan bahwa pengaruh budaya terhadap perilaku etis atau kecurangan tidak selalu signifikan. Penelitian yang mengkaji dimensi budaya berdasarkan Hofstede terhadap *fraud* akademik menunjukkan bahwa beberapa dimensi budaya, seperti *uncertainty avoidance*, *individualisme versus kolektivisme*, *feminitas versus maskulinitas*, *orientasi jangka panjang*, dan *indulgensi*, tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik, sementara dimensi *power distance* ditemukan memiliki pengaruh positif. Temuan ini mengindikasikan bahwa tidak seluruh aspek budaya memiliki dampak yang kuat dan konsisten terhadap perilaku curang, khususnya dalam konteks akademik.

Faktor selanjutnya adalah religiusitas. Religiusitas merupakan tingkat penghayatan seseorang terhadap nilai-nilai agama yang tercermin melalui keyakinan, pengetahuan, komitmen, serta praktik keagamaan yang memengaruhi sikap dan perilaku sehari-hari. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), religiusitas merupakan bentuk keberagamaan yang

mencerminkan akidah atau keyakinan seseorang terhadap Tuhan dalam konteks kehidupan beragama (Kemdikbud, 2024). Individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi cenderung menjadikan ajaran moral dan etika keagamaan sebagai pedoman dalam bertindak, sehingga lebih mampu menahan diri dari perilaku menyimpang seperti kecurangan akademik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Handayani, (2022) dan Natasya et al.,(2025) menyatakan bahwa religiusitas berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Hal ini menunjukan bahwa seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi umumnya memegang teguh nilai-nilai moral, kejujuran, dan integritas yang diajarkan oleh agama dan religiusitas juga memperkuat kesadaran akan tanggung jawab pribadi dan konsekuensi dari setiap tindakannya, sehingga menurunkan kecenderungan mereka untuk melakukan perilaku kecurangan akademik. Namun, hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nusron & Sari, (2020), yang menunjukan bahwa religiusitas tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Hal ini menunjukan bahwa rendahnya tingkat religiusitas seseorang dapat mengurangi kesadaran individu terhadap tanggung jawab pribadi dan konsekuensi etis dari setiap tindakan yang dilakukan. Mahasiswa dengan religiusitas rendah lebih mudah melakukan pembenaran terhadap perilaku kecurangan, misalnya dengan menganggap menyontek sebagai hal yang wajar atau sebagai strategi untuk menghadapi tekanan akademik. Oleh karena itu, dalam situasi ini kecurangan tidak lagi dipandang sebagai pelanggaran nilai moral, melainkan sebagai tindakan yang dianggap benar dan dapat diterima. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa seseorang dengan tingkat religiusitas yang tinggi akan cenderung menghindari tindakan perilaku kecurangan dalam kegiatan akademik, begitupun sebaliknya, seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang rendah akan cenderung melakukan tindakan perilaku kecurangan karena kecurangan dianggap hal yang dapat diterima.

Faktor selanjutnya adalah *Self-Efficacy* (efikasi diri). *Self-efficacy* atau efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam mengerjakan ujian maupun menyelesaikan tugas yang dihadapi sehingga

mampu mengatasi rintangan dan mencapai tujuan akademik yang diharapkan. Konsep ini pertama kali dijelaskan oleh Bandura sebagai keyakinan seseorang mengenai kapasitasnya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu (Bandura, 1977). Dengan demikian, efikasi diri dalam konteks akademik dapat dipahami sebagai keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan yang mereka miliki untuk menyelesaikan berbagai tugas maupun hambatan belajar yang dihadapi, sehingga mampu mencapai tujuan dan prestasi akademik yang diharapkan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Natasya et al., (2025) Handayani et al.,(2022), Ichsan & Muhtar, (2024) menyatakan bahwa *self efficacy* berpengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan akademik. Seseorang dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi umumnya menunjukkan keyakinan yang kuat terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan berbagai tuntutan akademik secara mandiri. Keyakinan tersebut mendorong mahasiswa untuk mengandalkan usaha dan kompetensi yang dimiliki, sehingga mereka tidak bergantung pada cara-cara tidak etis, seperti kecurangan akademik dalam mencapai keberhasilan belajar. Namun, hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh, Arjuni et al., (2022) yang menunjukan bahwa efikasi diri *(self efficacy)* tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Hal ini menunjukan bahwa rendahnya tingkat *self-efficacy* seseorang dapat meningkatkan kecenderungan mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik, karena individu kurang memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tuntutan akademik secara mandiri. Ketika mahasiswa meragukan kemampuannya sendiri, kecurangan dipandang sebagai alternatif untuk mengatasi kesulitan dan menghindari kegagalan akademik. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat *self-efficacy* yang dimiliki mahasiswa, semakin rendah kecenderungan mereka untuk melakukan kecurangan akademik**,** karena keyakinan terhadap kemampuan diri mendorong mahasiswa untuk mengandalkan usaha yang jujur dan mandiri dalam mencapai keberhasilan akademik. Begitupun sebaliknya, **s**emakin rendah tingkat *self-efficacy* yang dimiliki mahasiswa, semakin tinggi kecenderungan mereka

untuk melakukan kecurangan akademik**,** karena kurangnya keyakinan terhadap kemampuan diri mendorong individu mencari jalan pintas untuk mengatasi kesulitan.

Berdasarkan permasalahan dan adanya pengembangan teori *fraud* yaitu *fraud heptagon theory* dan penulis tertarik untuk menjadikan mahasiswa program studi akuntansi se-wilayah III Cirebon sebagai objek penelitian untuk mengeksplorasi etika dan profesionalisme yang dimiliki oleh mahasiswa sebagai calon akuntan. Penelitian ini semakin kuat karena *fraud heptagon theory* belum pernah diterapkan secara khusus dalam konteks kecurangan akademik (*academic fraud*)**,** terutama pada mahasiswa akuntansi. Sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada *fraud triangle theory, fraud diamond theory, fraud pentagon theory dan fraud hexagon theory* dalam menjelaskan perilaku kecurangan akademik, tanpa memperhatikan pengaruh faktor budaya dan religiusitas yang diperkenalkan dalam teori terbaru. Selain itu, penelitian ini juga menambahkan variabel *self-efficacy*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas atau menghadapi tantangan akademik. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"PENGARUH *FRAUD HEPTAGON*, DAN *SELF EFFICACY* TERHADAP PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK MAHASISWA AKUNTANSI SEBAGAI CALON AKUNTAN" (Studi Empiris Pada Mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Swasta Se-wilayah III Cirebon)**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah tekanan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan?
2. Apakah kesempatan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan?
3. Apakah rasionalisasi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan?

4. Apakah kemampuan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan?
5. Apakah arogansi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan?
6. Apakah budaya akademik berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan?
7. Apakah religiusitas berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan?
8. Apakah *self efficacy* berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalis dan memperoleh bukti empiris mengenai :

1. Pengaruh tekanan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan
2. Pengaruh kesempatan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan
3. Pengaruh rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan
4. Pengaruh kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan
5. Pengaruh arogansi terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan
6. Pengaruh budaya akademik terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan
7. Pengaruh religiusitas terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan
8. Pengaruh *self efficacy* terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan ilmu akuntansi khususnya dalam bidang auditing mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademik.

1.4.2 Manfaat Praktis

A. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada mahasiswa mengenai berbagai faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku kecurangan akademik. Melalui pemahaman tersebut, mahasiswa diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran serta motivasi untuk menjauhi segala bentuk ketidakjujuran dalam aktivitas akademik. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sarana refleksi diri guna memperkuat integritas akademik serta mendorong penerapan cara belajar yang berlandaskan kejujuran dan tanggung jawab.

B. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat dapat memberi wawasan tentang kecurangan akademik dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, sehingga Universitas dapat mengambil tindakan untuk meminimalisir perilaku kecurangan akademik tersebut.

C. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji perilaku kecurangan akademik. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan penelitian lanjutan dengan menambahkan variabel lain, menggunakan metode penelitian yang berbeda, atau memperluas objek dan lokasi penelitian. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu mendorong pengembangan kajian ilmiah yang lebih mendalam dan

komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kecurangan akademik